# CITRA PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF GENDER DALAM NOVEL "CINTA ZAHRANA" KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

**Suci Maiza**

*STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh*
Email: sucim2790@gmail.com

## ABSTRACK

One of the issues raised by literary works is social and humanitarian issues related to women. This study aims to describe the image of women in the novel "Cinta Suci Zahrana" by Habiburahman EL Sahrisy. The theory used is structuralism theory with a Feminist approach. This type of research is descriptive qualitative research. Data analysis was carried out using the content analysis method, namely by exploring the contents of literary works. The data were then classified, grouped and analyzed according to the theory used. The results of the study showed that forms of self-image were found in women in the two short stories, namely women's self-image and women's social image. Women's self-image consists of physical image and psychological image, social image consists of women as family and women's image as social members (society).

**Keywords :** *Image of Women, Feminist Literary Criticism, Content Analysis, Family, Social*

## PENDAHULUAN

Feminisme, khususnya masalah-masalah mengenai wanita pada umumnya dikaitkan dengan emansipasi, gerakan kaum perempuan untuk menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki, baik dalam bidang politik, ekonomi maupun bidang sosial lainnya. Pada kenyataannya feminisme sudah menguasai segala aspek kehidupan. Perempuan dapat meraih pendidikan setinggi apa yang mereka inginkan. Bahkan kesempatan untuk mendapatkan beasiswa ke luar negeri pun sekarang ini banyak didapat oleh kalangan perempuan.

Dalam sastra, pemikiran feminisme tentang kesetaraan *gender* (serangkaian karakteristik atau jenis kelamin) sudah banyak diterima dan didukung baik oleh kalangan perempuan maupun kalangan laki-laki. Banyak karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang merujuk pada upaya untuk mengangkat derajat perempuan agar mendapat penghormatan dan perlakuan yang setara sebagimana mahkluk tuhan yang lainnya yang disebut laki-laki. Dukungan ini terlihat melalui penerimaan masyarakat terhadap karya sastra-karya sastra wangi yang dihasilkan oleh kaum perempuan dalam memeprjuangkan haknya. Hal ini juga di perkuat dengan munculnya pengarang-pengarang pria yang ikut menyuarakan persamaan hak bagi perempuan. Kritik yang disuarakan perempuan nyatanya juga mendapat tempat yang baik bagi pengarang pria sebagai bagian dari diri perempuan, bagi sebagai ayah, suami ataun ibu. Sutan Takdir Alisyahbana dalam novel "Belenggu", adalah salah satu hasil karya sastra yang berusaha membuka mata perempuan tentang betapa mulia dan berharganya mereka dalam lingkar kemajauan bangsa. Ini ditampikannya dengan sangat baik melalui tokoh Tuti yang diciptaknnya. Mengapresiasi nilai feminisme yang terdapat pada karya sastra diharapkan mampu memberikan pendidikan lebih, mengenai nilai feminisme sehingga dapat merubah pola pikir pembaca tentang persamaan hak antara laki-laki dan perempuan serta mampu mengaplikasikannya di lingkungan masyarakat.

Pada penelitian ini, akan dibahas mengenai Sastra Feminisme yang berkaitan dengan Citra Perempuan. dengan menggunakan Teori Kritik Sastra Feminis. Adapun novel yang akan yang dijadikan objek oleh peneliti yaitu novel "Cinta Suci Zahrana" karya Habiburahman el Sahrizy. Habiburaman el Sahrizy adalah seorang penulis yang kerap menyuarakan konflik dalam masyarakat yang terjadi alam kehidupan sehari-hari. Dia menampilkan tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra dengan segala konflik yang terjadi di sekitarnya. Sudut pandangnya dalam mencitrakan perempuan bersumber dari pengalaman jiwanya sebagai seorang laki-laki. Hal ini agak berbeda dengan novel-novel feminis yang ditulis oleh tokoh-tokoh perempuan seperti Djenar Maesya Ayu, Oka Rusmini dan pengarang wangi lainnya yang *bergenre* perempuan. Pengalaman dan pandangan mereka terhadap perempuan bersumber dari dirinya sendiri. Kedua pengarang ini memiliki gaya berbeda dalam menyuarakan hak-hak perempuan. Demikian pula pelukisan watak, karakter, pola pikir dan *mindset* yang disandang oleh para tokoh dalam kedua cerpen tetersebut, semuanya sangat dipengaruhi oleh pengarangnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Alma'ruf dan Nugrahani (2017:03) yang menyatakan bahwa sebagai karya seni bermediumkan bahasa, sastra berisi ekspresi pikiran spontan dari perasaan mendalam penciptanya. Ekspresi tersebut berisi ide, pandangan, perasaan, dan semua kegiatan mental manusia, yang diungkapkan dalam bentuk keindahan". Sementara itu, bila ditinjau dari potensinya, sastra disusun melalui refleksi pengalaman, yang memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan. Sebab itu, sastra merupakan sumber pemahaman tentang manusia, peristiwa, dan kehidupan manusia yang beragam. Hal inilah yang hal yang melatarbelakangi pada akhirnya citra perempuan yang dihadirkan pengarang dengan *genre* berbeda akan tampak sedikit berbeda antara pengarang perempuan dan pengarang laki-laki.

Wiyatmi (2013:9) menyatakan bahwa keberadaan karya sastra berdampingan dengan dunia realita. Pada dasarnya karya sastra merupakan sebuah fenomena sosial budaya, dalam sebuah karya sastra dunia nyata dan dunia rekaan saling berkaitan, yang satu tidak bermakna tanpa yang lain. Sastra sebagai refleksi kehidupan berarti pantulan kembali problem dasar kehidupan manusia, yang meliputi: maut, cinta, tragedi, harapan, kekuasaan, pengabdian, makna dan tujuan hidup, serta hal-hal yang transedental dalam kehidupan manusia. Problem kehidupan itu oleh sastrawan dikonkretisasikan kedalam gubahan bahasa baik dalam bentuk prosa, puisi, maupun lakon (drama). Jadi membaca karya sastra berarti membaca pantulan problema kehidupan dalam bentuk wujud gubahan seni berbahasa. Inilah yang coba ditunjukkan oleh pengarang dengan aliran feminisme, baik pengarang perempuan maupun pengarang laki-laki. Boleh jadi mereka memiliki cara berbeda dalam mengungkapkan gambaran perempuan. Namun, meskipun demikian, perbedaan ini tidak membuat jurang pemisah antara karya-karya pengarang perempuan dan bukan perempuan melainkan memberi warna baru dari segi cara pandang pengarang dalam menghidupkan tokoh-tokohnya. Tujuan dan jalan akhirnya tetaplah sama yaitu ikut memperjuangkan suara perempuan melalui karya sastra.

Citra perempuan diartikan sebagai semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan. Sampai saat ini paham yang sulit dihilangkan adalah terjadinya hegemoni pria terhadap wanita. Paham tentang wanita sebagai orang yang lemah lembut, permata, bunga, dan sebaliknya pria sebagai orang yang cerdas, aktif dan sejenisnya selalu mewarnai karya sastra. Citra wanita dan pria tersebut seakan-akan telah mengakar dibenak penulis sastra (Endraswara, 2008:143). Humm (dalam Anwar, 2009:9) mengansumsikan bahwa "wanita sesungguhnya hanya tahu tentang dirinya melalui definisi kultural tentang feminitas yang didikte oleh kebudayaan partriarkhi". Sedangkan feminisme memandang perempuan memiliki aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam gerakan terlepas dibawah naungan seorang laki-laki (Wiyatmi, 2013:95).

Menurut Sugihastuti (dalam Wiyatmi, 2013:22) "citra wanita dibedakan menjadi dua yaitu citra diri wanita dan citra sosial wanita. Ciri diri wanita terdiri dari citra fisik dan citra psikis sedangkan citra sosial terdiri dari citra wanita sebagai citra perempuan dalam aspek kelaurga dan citra perempuan dalam aspek masyarakat.

## METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekataan analisis Isi *(content analyisis)*. Adapun Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri yang dilengkapi dengan alat-alat penelitian seperti buku catatan, alat tulis dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa dokumentasi, studi pustaka dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta tentang citra perempuan dalam membaca novel, mengambil data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Novel "Cinta Suci Zahrana" karya Habiburahman El Sahrizy bercerita tentang Seorang wanita yang melalui hidupnya dalam perjuangan hidup terhadap pandangan masyarakat terhadap posisi perempuan di tengah masyarakat. Tema tentang pendidikan menceritakan tentang keinginan Zahrana untuk mengangkat derajat keluarganya dengan pendidikan. Dia ingin selalu menjadi yang terbaik di

Sekolahnya untuk membuat bangga ayah dan ibunya. Walaupun sempat tidak sepaham mengenai konsep pendidikan yang ingin ditempuh Zahrana dengan pendapat kedua orang tuanya, Zahrana mampu membuktikan bahwa pilihannya tidaklah salah. Dia berusaha keras dan belajar dengan giat untuk membuktikan kepada orang tuanya bahwa dia bisa menjadi yang terbaik. Terbukti, dia selalu berada diposisi terbaik dibidang prestasi. Namun di lain pihak, hal ini menjadi konflik bagi dirinya sendiri dan juga bagi keluarganya karena bagi mereka perempuan yang sibuk mengejar karir dan pendidikan akan sulit untuk mendapatkan pasangan hidup dan dicap sebagai perawan tua.

Ini adalah tema umum yang berhubungan dengan tema social yang ada di sekitar kita, khususnya tema tentang perempuan. Tema ini berhubungan dengan masalah social khususnya tentang ketidakadilan terhadap perempuan yang merupakan tema yang banyak diangkat oleh para pengarang modern. Tema ini sekaligus mewakili pandangan dunia pengarang terhadap sosok feminisme yaitu perempuan dan semua aspek yang ada dalam dirinya. Tema-tema seperti ini merupakan bagian dari empati atau simpati pengarang terhadap nasib kaum perempuan yang masih tertindas dan terbelakang meski slogan-slogan gender telah disemarakkan dimana-mana. Perempuan sebagai makhluk mulia adalah fondasi atau asas penting dalam pembangunan karakter, itulah mengapa memberi edukasi terhadap hak-hak perempuan serta gambaran hidup perempuan yang sesungguhnya selalu menjadi hal menarik untuk diangkat. Berikut akan dijelaskan citra wanita yang terdapat dalam novel "Cinta Suci Zahrana" Karya Habiburahman El Shaharizy :

1. Citra diri wanita sebagai pribadi

Feminisme dalam cerpen karangan novel "Cinta Suci Zahrana" Karya Habiburahman El Shaharizy merupakan salah satu implementasi dari curahan hati pengarang terhadap persoalan perempuan, terutama tentang pandangan masyarakat terhadap perempuan-perempuan yang dinggap telah berumur (tua) tapi belum menikah dan memiliki pasangan. Citra Perempuan yang dihadirkan dalam novel ini adalah citra diri dan citra sosial wanita. Citra diri wanita menyangkut citra fisik dan citra psikis perempuan yang mengarah pada bentuk tubuh serta ciri-ciri fisik perempuan.

Aspek fisik yang dimaksud disini yaitu segala hal yang berhubungan dengan pribadi tokoh perempuan atau tokoh utama yaitu Zahrana dalam Novel Cinta Suci Zahrana. Seperti yang diketahui bahwasanya sebagian perempuan identik dikenal dengan sifat yang lemah lembut dan jikalau ia sudah dinikahkan ia akan menjadi seorang ibu rumah tangga, dan tugasnya mengurus rumah dan menjaga anak sementara suaminya yang bertugas untuk mencari nafkah. Tetapi, berbeda dengan kisah dalam Novel Cinta Suci Zahrana, disini pengarang menggambarkan wujud perempuan yang berbeda dengan penjelasan sebelumnya. Adapun gambaran dari perempuan yang dimaksud yaitu berupa wujud perempuan yang begitu tergiur dengan pendidikan. Perempuan yang begitu ulet dan berpendidikan tinggi perempuan yang dimaksud disini adalah tokoh Zahrana yang merupakan tokoh utama dalam Novel Cinta Suci Zahrana. Jika ditinjau dari segi fisiologi Zahrana adalah orang yang cantik atau anggun, berjilbab, dan berusia tiga puluh empat tahun.

*"Umurnya sudah tidak muda lagi. Tiga puluh empat tahun. Teman-teman seusianya sudah ada yang memiliki anak dua, tiga, empat bahkan ada yang lima." (Shirazy, 2017:165)*

Dalam kehidupan mayortas masyarakat Timur seperti Indonesia usia 34 tahun seperti yang dijelaskan diatas yaitu usia tokoh zahrana. Seusia tersebut sudah terbilang usia lanjut bagi sebagian orang. Tentu hal tersebut akan menimbulkan gunjingan yang tiada berkesudahan. Jika dilihat dari kehidupan zaman sekarang, jarang ditemui perempuan yang belum menikah seusia tersebut. Jarang berarti ada tetapi sedikit namun rata-rata perempuan jika sudah berusia sekitar 34 tahun ia sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Bagi perempuan yang belum menikah jika telah berusia 34 tahun ia akan mengalami kendala dalam menemukan pasangan hidupnya, faktornya yaitu ia terlalu terobsesi

akan pendidikan sehingga setelah ia berhasil meraih cita-citanya terebut ia tidak sadar akan usianya yang terus berlanjut. Hal itu juga lah yang menimbulkan susahnya ia dalam menemukan pendamping hidupnya yang seusianya dan pendidikan yang samarata dengannya. Namun, kembali lagi kepada Allah swt, karena pada hakikatnya rezeki, maut, jodoh itu ada ditangan-Nya.

Wanita sebagai makhluk individu, selain terbentuk dari aspek fisik, juga terbangun oleh aspek psikis. Jika ditinjau dari segi psikologi Zahrana adalah orang yang penyabar, ambisius, teguh pendirian, bertanggungjawab, percaya diri, baik, tegas, progresif, akademisi, intelektual, cerdas, genius, agamis, berbakti kepada orang tua, rajin ibadah, dan tawakkal. Karakter psikis Zahrana akan dijelaskan sebagai berikut.

"*Tidak Bu. Jika terjadi ketidakadilan, akan saya lawan sampai titik darah penghabisan!" (Shirazy, 2017:180)*

Dialog di atas menunjukkan sifat tegas, percaya diri dan progressif tokoh utama. Zahrana digambarkan sebagai Perempuan yang memiliki citra diri mempunyai pendirian yang kuat sebagai pegangan dalam mengarungi hidup. Orang yang disebut teguh pendirian adalah orang yang jika mempunyai pendapat yang tidak mudah berubah dan sebaliknya jika manusia tersebut tidak mempunyai pendirian yang teguh berarti manusia tersebut adalah indvidu yang mudah dipengaruhi oleh orang lain.

2. Citra sosial

Citra sosial wanita berarti citra yang berhubungan dengan norma dan sitem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat. Citra wanita dalam aspek sosial disederhanakan ke dalam dua peran, yaitu peran wanita dalam keluarga dan peran wanita dalam masyarakat. Peran ialah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri dengan keadaan (Wolf dalam Hutri Mbulu, 2017:43).

a. Citra Perempuan Dalam Keluarga

Wanita sebagai anggota keluarga dicitrakan sebagai makhluk yang disibukkan dengan berbagai aktivitas domestik kerumahtanggaan, banyak pekerjaan rumah tangga yang menjadi tanggung jawab wanita (Sugihastuti dalam Hutri Mbulu, 2017:43). Jika dilihat dari aspek peranan keluarga, tokoh zahrana adalah perempuan yang Tercitra Sebagai istri yang Menghormati suaminya.

*"langkah pertama yang dilakukan adalah membicarakan keinginannya pada suaminya.kalaupun suaminya tidak mengizinkan dan memilih agar ia menemani suaminya belajar di Malaysiaia telah siap..."(Shirazy, 2013: 272)*

Istri dalam menjalani kehidupannya dituntut untuk berbakti kepada suaminya. Suami mempunyai kuasa penuh terhadap istri secara penuh dengan begitu, istri harus menjaga martabat suami dan keluarganya. Begitu juga Zahrana perempuan yang telah di peristri oleh Hasan seorang mahasiswanya di Fakultas Tekhnik ini adalah istri yang mengormati dan berbakti kepada suaminya. Keluarga terbentuk dari sebuah perkawinan. Perkawinan merupakan babak baru bagi individu untuk memulai suatu kewajiban dan berbagi peran yang sifatnya baru dengan pasangannya. Seperti yang diungkapkan oleh Amanda Rhamdhan (2018:78) dalam menjalani kehidupam berkeluarga tentunya tidak semudah dan semulus yang dibayangkan pasti banyak lika-liku masalah yang harus dihadapi oleh keluarga tersebut. Disini pengertian dan rasa kebersamaan kekeluargaan sangat dibutuhkan agar pada nantinya semua dapat dihadapi dan sesuai dengan harapan masing-masing.

Pada kehidupan sekarang, dapat dilihat bahwa telah banyak seorang istri yang berperan aktif dalam bekerja ataupun berkarir di luar rumah. Hal tersebut dapat menjadi hal yang positif khususnya bagi perempuan, karena disini wujud dari perempuan tersebut ialah ia mampu berkarir dan tidak hanya mengandalkan seorang suami saja. Hal tersebut, terjadi karena adanya interaksi antara seorang suami

dan istri dan adanya kesepakatan tertentu yang telah disepakati oleh suami dan istri tersebut. Sehingga, maka terjadilah hal yang seperti itu. Tidak ada salah nya jika istri membantu suami dalam bekerja dan membuka karirnya sendiri, selama hal itu tidak menjadi beban dalam keluarga hal tersebut sah-sah saja jika dilakukan oleh istri khususnya kaum perempuan. Terlepas dari hal itu semua, seorang istri harus meminta restu dari seorang suami terlebih dahulu agar niat yang baik tersebut tidak menjadi masalah dalam keluarga. Sedikit banyak, dari kejadian tersebut telah membuktikan bahwa individu tersebut memiliki bekal ilmu tentang islam dan menyadari bahwa segala keinginan atau rencana yang ia inginkan sekarang tidak lagi bisa ia jalani atau lakukan sesuka hatinya karena ia telah menjadi seorang istri, dan dari bekal ilmu islam yang telah ia ketahui pula bahwa istri yang baik adalah istri yang taat kepada suami adalah istri yang selalu mengikuti apa yang diinginkan suaminya selama hal itu masih berada di jalan kebenaran.

b. Citra Perempuan Dalam Aspek Masyarakat

Dalam aspek masyarakat, citra wanita adalah makhluk sosial yang hubungannya dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum tergantung kepada bentuk hubungan itu. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan manusia lain. Demikian juga bagi wanita, hubungannya dengan manusia lain itu dapat bersifat khusus maupun umum, tergantung pada bentuk sifat hubungan itu sendiri. Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungannya antar orang termasuk hubungan antar wanita dengan seorang pria.

Hubungan wanita dalam masyarakat dimulai dari hubungannya dengan orang-seorang, antarorang, sampai kehubungan dengan masyarakat umum. Manusia sebagai makhluk sosial perlu bersosialisasi dengan lingkungan sosial. Menurut Walgito (2007: 51) lingkungan sosial yaitu merupakan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat ini adanya interaksi individu lain. Keadaan masyarakat pun akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan individu. Demikian juga dengan Zahrana, sebagai perempuan akan berpengaruh terhadap lingkungan sosial maupun sebaliknya.

Dalam bermasyarakat, Zahrana sangat peduli terhadap kehidupan sosial masyarakat lainnya. Gambaran ini diantaranya digambarkan dari beberapa bagian cerita dalam novel *Cinta Suci Zahrana.* Sebagai seorang arsitek Rana juga merasa ikut bertanggung jawab terhadap bangunan yang ada di muka bumi ini. Bangunan-bangunan yang memberikan banyak ancaman terhadap kehidupan manusia dan Sebagai wujud tanggung jawab dan kepedulian Zahrana ia memberikan inovasi baru di dunia Arsitektur. Ia memiliki gagasan dan desain yang berkarakter sangat kuat, memberikan kenyamanan untuk kehidupan manusia. Perhatikan kutipan berikut.

*"baik, saya ada usul sebaiknya segera dipikirkan agar kantor administrasi dan ruang dosen jurusan arsitektur dan jurusan tekik sipil dipisah. Sampai saat ini karna alasan keterbatasan ruang kan masih campur jadi satu. Walaupun satu atap di bawah naungan Fakultas Tekhnik, tapi Spesialisasi Teknik Sipil dan Arsitektur itu beda, meskipun ada beberapa disiplin ilmu yang sama. Ini saja usul saya secara lisan. Usul-usul yang lain termasuk penyegaran tata ruang baik indoor maupun outdoor agar tercipta kegiatan belajar mengajar yang baik insya allah saya sampaikan secara tertulis". (El Shirazy, 2017:111)*

Demi cinta terhadap sesama memperdulikan kehidupan masyarakat lainnya. Sehingga hal ini membuktikan bahwa Zahrana adalah perempuan yang tercitra sebagai anggota masyarakat, lebih-lebih cinta kita kepada anak cucu kita kelak. Sebagai anggota masyarakat yang berhasrat mengadakan hubungan antar manusia, Zahrana sangat peduli terhadap kehidupan sesamanya. Dalam bermasyarakat tentunya, seorang individu membutuhkan individu lainnya. Karena kehidupan diciptakan untuk bermasyarakat dan membutuhkan satu-sama lain. Seperti halnya, wanita diciptakan

untuk mendampingi seorang laki-laki, begitpun sebaliknya lakilaki diciptakan untuk mendampingi seorang perempuan.

Tujuan dari diciptakan seorang wanita dan laki-laki yaitu agar mereka bisa hidup berpasang-pasangan dengan rukun. Dari hal tersebut, menggambarkan bahwa dalam kehidupan bermasyarkat itu pening agar hidup bisa menjadi lebih tentram. Jika dalam suatu rumah tangga, katakanlah dalam satu rumah terdapat musibah,tentu ada orang lain yang akan menjadi titik tengah dalam keluarga tersebut agar permasalahn tersebut dapat terpecah belah. Diibaratkan sebagai seorang pengacara. Disini, seorang pegacaralah berperan sebagai masyarakat karena seorang pegacaralah yang mampu memecah belah suatu permasalahan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji tentang citra perempuan pada tokoh Zahrana dalam novel *Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy*. Zahrana merupakan tokoh utama dalam novel *Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy.* Tokoh ini adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian. Dalam novel tersebut terdapat unsur pembangun yaitu Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik. novel tersebut menggambarkan bahwa tokoh Zahrana merupakan perempuan yang sangat cerdas, disiplin, sabar, tegas, shaleha dan patuh kepada orang tua serta suaminya ini tercitra dalam beberapa citra yaitu: (a) citra perempuan dalam aspek fisik (b) citra perempuan dalam aspek psikis, (c) citra perempuan dalam aspek keluarga dan (d) citra perempuan dalam aspek masyarakat.

Citra perempuan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Pembelajaran sastra bisa dijadikan pijakan untuk mengkaji kehidupan karena di dalamnya termuat nilai-nilai akhlak, moral, filsafat, budaya, politik, sosial, dan pendidikan. Dengan membaca dan memahami novel tersebut diharapkan peserta didik dan embaca mampu meneladani nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya sehingga terbentuk kepribadian yang positif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Peserta didik dapat diberikan contoh keteladanan sikap tokoh yang terdapat dalam novel Cinta Suci Zahrana.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Nugrahani, Farida. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi.* Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.

Anwar, Ahyar. 2009. *Geneologi Feminis*. Jakarta: Penerbit Republik

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.

Fadhila, Al Kuna. Representasi Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Fil Air Mata Surha Karya Hestu Saputra. *Tesis.* 2018. IAIN SALATIGA.

El Shirazy, Habiburrahman. 2017. *Cinta Suci Zahrana.* Jakarta: Republika Penerbit.

Maiza, Suci dan Nidde Puspita. 2021. *Telaah dan Apresiasi Prosa Fiksi.* Yogyakarta. Media Guru Press.

Minderp, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus.* Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Risal Gunawas, Anshari, dan Abdul Azis PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF PENGARANG LAKI-LAKI NOVEL GADIS PANTAI KARYA PRAMUDYA ANANTA TOER. *Jurnal.* Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics Vol. 2, No. 1, 2022.

Sofiatin. MENGGALI PSIKOANALISIS DAN FEMINISME DALAM NOVEL RINAI KARYA SINTA YUDISIA (Kajian Pendekatan Sastra). *Jurnal* Diglosia Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia Vol. 1, No. 1, Februari 2017.

Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta. Kanwa Depubhlisher..